



PERSPEKTIF ETIKA HINDU TERHADAP PERILAKU FLEXING PADA PENGGUNA INSTAGRAM

Ni Putu Ayu Budiartini¹; Srirahayu Puspawati²;

John Abraham Ziswan Suryosumunar³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3}

utuayu09@gmail.com¹; kuncup2000@yahoo.com²; suryosumunar0202@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Flexing behavior;
Hindu ethics;
Sapta Timira

Accepted: 25-07-2022

Revised: 29-08-2022

Approved: 28-09-2022

This study analyzes flexing behavior in Instagram users which is widely used by all circles. This flexing behavior is a phenomenon that appears in line with the growing times. This research is studied using the Hindu ethical perspective of Sapta Timira which is the seven darkneses that make people fall into darkness so that they can easily forget about themselves, and where they came from.

The data of this study were obtained by observation, interview and literature methods. Furthermore, the philosophical hermeneutics method is used to analyze all the data that has been collected and studied in more depth with the perspective of Hindu ethics, Sapta Timira. Looking for the relationship between flexing behavior on Instagram users and Hindu ethics, especially the teachings of Sapta Timira who is a supporter of flexing behavior. When in the dark, flexing behavior can occur.

This study concludes that 3 out of 9 informants tolerate the act of flexing. The other 6 consider that the current use of Instagram media is not wise enough. Instagram is intended to facilitate information & communication. But nowadays there are many negative impacts that occur. Digital social media becomes a place to show off. Of the many teachings of Hindu ethics, what describes the current condition of society, especially teenagers, is the teaching of Sapta Timira, which means that seven darkneses make humans forget themselves. It is hoped that this research can help people understand flexing behavior considering that currently references related to flexing behavior are still minimal.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perilaku flexing;
etika Hindu; Sapta
Timira

diterima: 25-07-2022

direvisi: 29-08-2022

disetujui: 28-09-2022

Penelitian ini menganalisis perilaku *flexing* pada pengguna Instagram yang banyak digunakan oleh semua kalangan. Perilaku *flexing* ini merupakan suatu fenomena yang muncul selaras dengan zaman yang semakin berkembang. Penelitian ini, dikaji dengan menggunakan perspektif etika Hindu ajaran *Sapta Timira* yang merupakan tujuh kegelapan yang membuat manusia jatuh dalam kegelapan sehingga mereka dapat dengan mudah lupa akan dirinya, dan dari mana dirinya berasal.

Data penelitian ini diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan kepustakaan. Selanjutnya metode hermeneutika filosofis digunakan untuk menganalisis seluruh data yang telah terkumpul dan dikaji lebih mendalam dengan perspektif etika Hindu, *Sapta Timira*. Mencari keterkaitan perilaku *flexing* pada pengguna

Instagram dengan etika Hindu terkhusus ajaran *Sapta Timira* yang menjadi pendukung terjadinya perilaku *flexing*. Ketika berada dalam kegelapan, perilaku *flexing* bisa terjadi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 3 dari 9 orang informan mewajarkan terjadinya tindakan *flexing*. 6 lainnya menganggap bahwa penggunaan media Instagram saat ini sudah kurang bijak. Instagram ditujukan untuk mempermudah informasi & komunikasi. Namun saat ini justru banyak dampak negatif yang terjadi. Media sosial digital menjadi wadah untuk melakukan aksi pamer. Dari banyaknya ajaran etika Hindu, yang menggambarkan kondisi masyarakat saat ini terkhusus remaja adalah ajaran *Sapta Timira* yang artinya tujuh kegelapan membuat manusia lupa diri. Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami terkait perilaku *flexing* mengingat saat ini refrensi terkait perilaku *flexing* masih minim.

I. PENDAHULUAN

Etika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari tentang perilaku yang dianggap baik dan buruk dengan berbagai perspektif yang ada. Namun jika dilihat secara etimologi etika hampir sama dengan moral yang memiliki makna kebiasaan atau adat istiadat. Hanya saja bahasa asalnya yang berbeda. Ada bahasa Yunani dan juga bahasa Latin (Kees, 1993). Etika dalam agama Hindu dinamakan dengan istilah susila, su yang artinya baik sedangkan sila artinya kebiasaan atau tingkah laku manusia yang baik. Etika dalam ajaran agama Hindu digunakan sebagai dasar-dasar untuk setiap individu berperilaku. Salah satu dari banyaknya ajaran etika yang dipelajari dengan lebih dalam mengingat di era milenial ini media sosial digital terus berkembang secara pesat adalah ajaran *Sapta Timira*.

Sapta Timira merupakan tujuh sifat yang harus dihindari karena dapat menyebabkan setiap individu lupa akan daratannya karena terlalu terlena terhadap hal lainnya yang membuat gelap diri (Atmaja, dkk, 2010). Tujuh kegelapan itu terdiri dari 1) Surupa yakni kemabukan karena wajah, 2) Dhana kemabukan karena harta, 3) Guna yakni kemabukan karena kepintaran, 4) kulina yakni kemabukan karena garis keturunan, 5) Yohana yakni kemabukan karena masa remajanya, 6) Sura yakni kemabukan karena minuman keras, 7) Kasuran yakni kemabukan karena mempunyai keberanian (Atmaja, dkk, 2010).

Perkembangan zaman saat ini terjadi begitu cepat. Internet menjadi suatu kebutuhan manusia yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari manusia. Selaras dengan perkembangan zaman banyak sekali dampak negatif yang tidak diinginkan terjadi. Salah satunya adalah perilaku *flexing* dalam media Instagram. *Flexing* merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa milenial yang digunakan untuk menjelaskan content video dalam berbagai platform media sosial yang sedang berusaha memperlihatkan kemewahannya seperti mengupload barang bermerek, konten liburan, makanan atau hal lainnya secara berlebihan. Hal ini biasanya dikenal oleh masyarakat dengan kata pamer (Tresia, 2022).

Perilaku *flexing* ini terjadi akibat orang-orang yang biasanya memerlukan validasi dari orang lain atas eksistensinya sebagai manusia. Awal mula perkembangan Instagram itu sangatlah bagus. Instagram digunakan untuk membagi foto hanya sekedar menyalurkan bakat atau menyimpan kenangan saja. Pengguna Instagram dengan sengaja memperlihatkan segala yang mereka punya dalam media sosial Instagram yang jelas-jelas bisa dilihat oleh banyak orang. Tak jarang juga pengguna Instagram menuliskan *caption* yang seolah terkesan menyindir karena orang lain belum tentu bisa seperti dia. Hal ini dapat

menyebabkan kesetresan sosial di kalangan masyarakat jika mereka tidak bisa menyeimbangi atau menyetarakan hidupnya dengan orang lain.

Bersamaan dengan zaman yang semakin berkembang, membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk jatuh dalam kegelapan. Alhasil media sosial Instagram yang tadinya positif tiba-tiba berubah menjadi wadah untuk pamer. Segala hal diposting demi untuk memuaskan diri. Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait perilaku *flexing* dalam media sosial Instagram. Mengingat saat perilaku *flexing* ini sedang berkembang selaras dengan zaman milenial yang semakin berkembang. Kini masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan internet (Prihatiningsih, 2017). Terutama media sosial Instagram. Pengguna Instagram ada dalam semua usia baik anak-anak, remaja, dewasa atau bahkan orang tua sekalipun juga menggunakan Instagram. Dari hari ke hari secara tidak langsung orang semakin senang memamerkan hidupnya

Pengguna Instagram sebenarnya telah menjadikan Instagram sebagai wadah untuk pamer atau bahasa milenialnya saat ini adalah *flexing*. Namun sayangnya masih sedikit penelitian yang membahas terkait dengan perilaku *flexing*. Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait perilaku *flexing* tetapi dengan gambaran secara singkat dan perspektif atau cara pandang yang berbeda. Seperti penelitian Lutfiyah Aspita Septiani (2020), yang berjudul *Pamer Harta*, diterbitkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang membahas terkait perilaku pamer dalam kehidupan sehari-hari namun dalam perspektif agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas perilaku *flexing* dalam media sosial digital dengan menggunakan perspektif etika Hindu.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dalam model kualitatif di bidang filsafat, khususnya etika Hindu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang didukung oleh data lapangan yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode hermeneutika filosofis (Bakker, 1990), dengan unsur metodis sebagai berikut:

1. Interpretasi yakni peneliti berusaha memahami terkait perspektif etika Hindu dalam saptatimira terkait dengan perilaku *Flexing* di media Instagram
2. Koherensi Intern yakni peneliti berusaha mengubungkan konsep perilaku *flexing* dalam media Instagram melalui teori etika Hindu dalam saptatimira.
3. Holistika yakni analisa yang berusaha dijelaskan oleh peneliti mengenai *Perspektif Etika Hindu terhadap perilaku flexing dalam media Instagram*
4. Deskripsi, yakni dengan menjelaskan secara detail terkait data-data yang telah di dapat guna meneliti perilaku *flexing*

III. PEMBAHASAN

3.1 Perilaku *Flexing* di Media Sosial Instagram

Saat ini, di Indonesia perilaku *flexing* semakin bertambah bersamaan dengan zaman yang terus berkembang. Perlu diketahui bahwa perilaku *flexing* merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa milenial yang menjelaskan sebuah content video dalam berbagai platform media sosial yang sedang berusaha untuk memperlihatkan kemewahannya atau biasa dikenal dengan kata

pamer (Tresia, 2022). Penggunaan media sosial benar-benar sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Media sosial bisa membantu manusia berkomunikasi hanya dengan modal internet. Kemudian media sosial bisa menjadi sarana informasi yang cepat dalam kehidupan manusia (Setiadi, 2016). Saat ini media sosial yang cukup terkenal dan digunakan oleh masyarakat secara luas adalah media sosial Instagram. Dari segala kalangan usia telah menggunakan media Instagram sebagai sarana hiburan dan juga sarana berkomunikasi.

Dampak positif dan dampak negatif itu selalu saja berjalan beriringan. Media sosial Instagram juga tentunya memiliki banyak sekali dampak negatif. Seiring berkembangnya internet dan media sosial Instagram masyarakat mulai menyalah gunakan aplikasi Instagram ini. Banyak sekali berita hoax yang tersebar kemudian melalui media sosial Instagram juga membuat masyarakat lebih konsumtif akibat iklan di media Instagram (Suryosumunar, 2019). Terkadang memang Instagram membuat menjadi lebih sering berbelanja, tertarik akibat postingan selebgram yang tampak indah. Perilaku yang kurang baik, *flexing* atau yang biasa dikenal dengan kata pamer, sebenarnya dilakukan tak lain adalah agar mendapat simpati dari orang lain serta dianggap hebat oleh orang lain (Mahendra, 2017). Aksi pamer ini sejujurnya mereka lakukan secara sadar hanya karna ingin hidupnya terlihat sempurna. Awalnya memang bagus, media sosial Instagram ini digunakan untuk mengabadikan momen karena media sosial saya jadikan sebagai wadah menyimpan memori. Segala kegiatan ataupun lainnya sudah pasti ter-*upload* dalam media Instagram. Yang sejatinya tanpa disadari itu merupakan perilaku *flexing*. Perilaku *flexing* ini sangat tidak baik. bagi orang yang meng-*upload* dalam Instagram postingannya terlihat biasa saja. Namun, sayangnya mental seseorang dalam menerima atau melihat sesuatu itu berbeda-beda. Awalnya Instagram memang sangat bagus, orang-orang bisa berekspresi di media Instagram dengan membagi foto atau pun video hanya dengan modal internet. Tetapi semakin kesini etika manusia seakan terkikis dan menjadikan manusia terlalu buta pada sekitarnya. Yang ada dalam pemikiran manusia adalah bagaimana mereka membahagiakan dirinya sendiri serta membuat orang lain merasa kagum dengan mereka. Simpatinya telah terkalahkan dengan ego yang menguasai diri.

3.2 Konsep *Sapta Timira* dalam Etika Hindu

Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari terkait tindakan manusia, perbuatan manusia, sejauh apa manusia bertindak (Kees, 1993). Etika memiliki karakteristik yang normatif berkaitan dengan aturan atau dasar tingkah laku manusia secara keseluruhannya. Tujuan hidup manusia salah satunya ingin mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, nah maka dari itu etika menawarkan petunjuk untuk manusia mencapai kebahagiaan (Dewantara, 2017). Etika dasarnya selalu berkaitan dengan norma atau nilai kemanusiaan. Etika diharakan dapat mengantarkan setiap insan untuk menjadi orang baik. Dengan kata lain keberadaan etika menjadi dasar dalam pelaksanaan kehidupan yang diikuti dengan berbagai sanksi terhadap berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh tiap individu. Berbeda dengan sanksi hukum, sanksi yang dikenakan terkait pelanggaran etika adalah konsekuensi moral baik dalam wilayah personal yang bersifat private maupun dalam ranah sosial yang bersifat publik atas perbuatan yang telah dilakukan.

Etika jika dilihat dari pengetahuan kesusilaan merupakan kaidah berisi larangan atau anjuran untuk bertindak (Ismail, 2017). Norma menjadi bagian

paling penting dalam kehidupan. Kita hidup bersama dengan orang lain, lingkungan serta alam. Selain itu, etika juga berarti bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Insan sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri. Ia hanya dapat hidup dengan baik serta hanya akan mempunyai arti jika bisa hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Manusia sulit dibayangkan untuk dapat hidup menyendiri tanpa berhubungan atau bergaul dengan manusia lainnya. Hanya dalam hidup bersama manusia bisa berkembang dengan lumrah. Selain itu manusia juga memerlukan pengertian, afeksi, harga diri, pengakuan serta tanggapan emosional yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup yang sehat (Gunawijaya, 2020).

Tata *Susila* sebagai panduan hidup manusia, untuk membina korelasi yang selaras. Adanya korelasi yang selaras, kehidupan akan menjadi lebih aman serta sentosa. Selain itu, tata *Susila* pula menuntun seorang guna mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya yang pada akhirnya menuntun mereka mencapai kesatuan jiwatma dengan Paramatma. Tata *susila* yakni peraturan tingkah laku yang baik, yang dijadikan panduan dalam membina korelasi yang selaras antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan dalam mencapai kebahagiaan jasmani serta ketentraman batin (Paramita, 2020). Hidup di dunia ini penuh dengan tantangan dan gejolak yang luar biasa, di samping dipengaruhi oleh sifat dan perilaku yang berasal dari dalam diri kita sendiri seperti *Sapta Timira* (Susanti, 2020). *Sapta Timira* merupakan tujuh kegelapan yang kadang membuat kita menjadi lupa diri. Membuat manusia menjadi manusia paling egois tanpa memikirkan manusia lainnya. *Sapta Timira* adalah hal yang sangat membahayakan jika kita tidak bisa mengontrolnya dengan baik. *Sapta Timira* ini sering menghampiri anak-anak remaja. Remaja yang baru memasuki masa remaja biasanya dapat dengan mudah tergoda dengan ajaran *Sapta Timira*. Pikiran serta raganya dapat dengan mudah dipengaruhi oleh ajaran dari *Sapta Timira* karena mereka masih belum bisa membedakan hal-hal baik ataupun buruk secara bijaksana.

Sapta Timira merupakan tujuh kegelapan yang harus dihindari oleh manusia ini terdiri dari 1) *Surupa* atau kemabukan karena wajah, 2) *Dhana* atau kemabukan karena harta kekayaan yang dimiliki, 3) *Guna* atau kemabukan karena kepintaran yang dimiliki, 4) *kulina* atau kemabukan karena garis keturunan, 5) *Yohana* atau kemabukan karena masa remajanya, 6) *Sura* atau kemabukan karena minuman keras, 7) *Kasuran* atau kemabukan karena mempunyai keberanian (Atmaja,dkk, 2010). Segala kegelapan ini membuat manusia kadang menjadi lupa diri.

3.3 Analisis Perilaku *Flexing* pada Pengguna Instagram dengan Perspektif Etika Hindu

Zaman yang terus berkembang seiring dengan internet yang seakan sudah bersahabat dengan kehidupan manusia membuat banyak sekali perubahan yang hadir dalam hidup manusia. Kehidupan manusia terasa semakin dipermudah. Sebagaimana yang telah diketahui bersama kini masyarakat menjadi sangat aktif dalam menggunakan internet (Prihatiningsih, 2017). Segala bentuk aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan internet sebagai media yang dapat membantu untuk mempermudah. Internet seolah sudah menjadi sahabat dekat manusia. Segala hal saat ini saling berkaitan dengan internet. Instagram menjadi media yang saat ini memiliki pengguna cukup banyak di Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti saat ini Instagram telah digunakan oleh segala kalangan usia. Dimulai

dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua sekalipun turut menggunakan Instagram sebagai sarana hiburan dan interaksi dengan orang lain. Apapun yang kita bagikan dan orang lain bagikan, kita dapat melihatnya. Remaja sebagai masa peralihan usia dari anak-anak menuju dewasa membuat mereka ingin mencari jati diri mereka lebih dalam. Terkadang postingan di Instagram itu ada hanya untuk memuaskan diri manusia. Sebab banyak sekali orang yang terlalu menganggap remeh akan suatu pencapaian yang telah orang raih. Alhasil Instagram menjadi media untuk menunjukkan kemampuan yang punya.

Empati manusia sudah semakin berkurang atau mungkin sudah mati rasa. Bagi kebanyakan orang saat ini yang penting adalah kebahagiaan mereka sendiri meskipun harus sedikit direayasa dengan menampilkan sesuatu secara berlebihan. Peneliti dengan perspektif etika Hindu melihat bahwa saat ini perkembangan zaman yang luar biasa terutama dalam media sosial Instagram menimbulkan tingginya intensitas manusia untuk jatuh dalam perilaku yang penuh kegelapan. Artinya manusia berada dalam diposisi yang tidak baik sampai lupa akan dirinya sendiri. Serta membuat manusia menjadi lebih tinggi egonya. Salah satu perilaku tidak baik yang dapat ditemui dalam penggunaan Instagram adalah *flexing*. Perilaku *flexing* dalam Instagram dapat dikaji dengan perspektif etika Hindu, khususnya konsep *Sapta Timira*. *Sapta Timira* menjelaskan terkait tujuh perilaku yang membuat manusia lupa diri, seolah manusia menjadi lebih dominan dikuasai oleh sifat *Sapta Timira* ini jika telah menggunakan media sosial Instagram. Perilaku *flexing* dalam media Instagram sangat pas sekali dengan *Sapta Timira* yang dimana manusianya selalu penuh dengan kemabukan duniawi. Jika ditinjau secara lebih lanjut *Sapta Timira* justru selaras dengan manusia yang selalu berperilaku *flexing* tanpa mereka sadari. Berdasarkan observasi dan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, banyak sekali kasus yang berkaitan atau bahkan *Sapta Timira* seakan menjadi pendukung untuk orang menggunakan Instagram secara berlebih.

Beberapa contoh kasus yang saat ini sedang terjadi di media sosial Instagram yang dikaitkan dengan konsep *Sapta Timira* yakni seperti dalam *Surupa* yang dimana saat ini banyak sekali orang-orang yang memamerkan wajah atau fisiknya dalam media Instagram. Mereka sengaja memperlihatkan kecantikannya dalam media Instagram untuk mendapatkan pujian oleh orang lain. *Dhana* bagian kedua dari *Sapta Timira* yang membuat manusia menjadi mabuk dengan harta atau kekayaan yang dimilikinya. Sebagaimana yang baru-baru ini terjadi dalam media Instagram ada kasus pertengkaran selebgram Danise dengan Uya Kuya yang begitu menarik perhatian masyarakat, yang dimana permasalahan awalnya itu endorse florist-nya ke anak Uya, tapi Denise tidak terima karena ternyata anak Uya juga terima endorse dari florist lain (Pramesti, 2021). Dan disitu Denise justru marah dan memamerkan kalau bunga dia itu mahal harganya bisa mencapai 60 juta dan hal tersebut membuang-buang waktu dengan endorse anak dari Uya. Setelah itupun, Danise terus pamerin kekayaannya di Instagram sekaligus isi kontennya juga bermaksud untuk menyindir pihak Uya. Disini bisa di lihat bahwa dalam media Instagram, *Sapta Timira* bisa berjalan beriringan untuk membuat manusia menjadi semakin lupa diri.



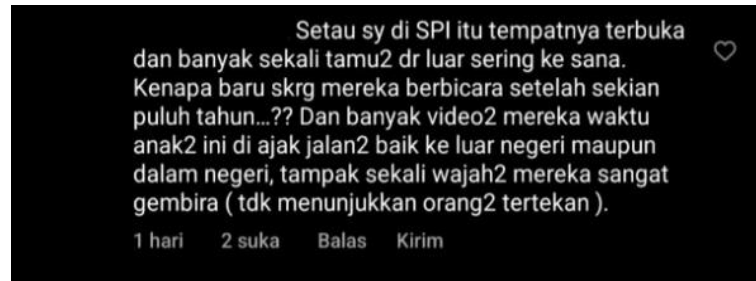
Gambar 1 Berita Terkait Permasalahan Uya Kuya dengan Denise
(sumber:

<https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/entertainment/2021/06/07/112451/kronologi-perseteruan-denise-chariеста-dengan-keluarga-uya-kuya-awalnya-endorse>)

Guna merupakan bagian dari Sapta Timira yang artinya manusia berada dalam fase mabuk akan ilmu pengetahuan. Seseorang yang merasa dirinya pintar bisa dengan mudah menghina orang lainnya yang dianggap tidak pintar. Padahal sebenarnya orang pintar itu tidak akan mengakui dirinya sebagai orang yang pintar. Apalagi memamerkannya pada banyak orang. Kemudian saat ini banyak sekali orang yang masuk dalam golongan terlalu percaya diri. Banyak sekali orang yang pandai sekali dalam bertutur seolah dirinya memiliki kemampuan yang paling hebat atau lebih dari orang lain. Kemudian menyalahkan orang lain ketika pendapatnya dirasa tidak sesuai dengan yang telah ia sampaikan. Menurut teori *dunning kruger effect* itu merupakan fenomena dimana seseorang dengan performa rendah akan cenderung menafsirkan kemampuannya terlalu tinggi (Sujarwanto, dkk, 2022). Gagasan terkait pengetahuan palsu dipaparkan juga oleh Karl Taro Greenfiels dalam *Faking Cultural Literacy* (2014) yang mengatakan bahwa membaca serta mengobrol melalui internet dapat membuat orang-orang menjadi seolah-olah mengalami, melihat, membaca, dan menonton. Kemudian orang menjadi merasa mereka hanya perlu mengetahui dan punya pendapat, sehingga mampu terlibat dalam percakapan itu. Kondisi inilah yang disebut oleh Greenfield sebagai pengetahuan palsu yang merupakan model baru dari ketidaktahuan (Wulansari, 2019).

Sebagaimana yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi di media sosial Instagram, saat ini banyak sekali orang yang memanfaatkan kepintarannya justru untuk menipu orang lain. Contoh saja kasus yang baru-baru ini terjadi. Kasus property Indrakenz dan Doni Salaman yang telah dilaporkan mengarah pada penipuan investasi (Harjanto, 2022). Mereka terlalu pintar dan kreatif memamerkan harta kekayaannya dalam media Instagram, seolah mereka punya segalanya. Padahal sebenarnya itu hasil dari dirinya yang menjadi afiliator dalam sebuah aplikasi investasi bodong yang berdasar pada sistem perjudian. Dan hanya digunakan untuk mempersuasi masyarakat untuk menggunakan aplikasi tersebut. Maka dari itu apa yang ditampilkan dalam media sosial itu tidak selamanya benar kadang kenyataannya bertolak belakang. Kemudian saat ini juga sedang ramai-ramainya di media Instagram terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu motivator terkenal. Hal ini pertama kali diketahui oleh masyarakat luas melalui postingan Instagram Deddy Corbuzier yang meng-

upload cuplikan video podcast dengan korban pelecehan motivator tersebut. Sampai akhirnya banyak sekali masyarakat yang menjadi sok tahu, dan merasa paling benar dalam memperhatikan kejadian yang menimpa korban tersebut. Hal ini membuktikan bahwa fenomena dari teori *dunning kruger effect* benar-benar terjadi. Banyak sekali masyarakat yang merasa dirinya paling tahu posisi orang tersebut, meski sebenarnya mereka belum tahu kebenaran yang sebenarnya.



Gambar 2 Komentar Nitizen Terkait Kasus Pelecehan Oleh Motivator
(Sumber: Instagram Deddy Corbuzier)

Kulina bagian dari *Sapta Timira* yang terkadang membuat manusia menjadi mabuk akan garis keturunannya yang dimiliki atau berasal dari keluarga yang terhormat (Kariarta, 2021). Banyak sekali orang yang bersikap seenaknya ketika lahir atau tahu bahwa dirinya berasal dari garis keturunan orang penting. contoh paling relevan dengan *kulina* dalam *Sapta Timira* yang terdapat pada sosial media Instagram yakni terdapat salah satu tokoh yang memiliki jumlah *followers* yang cukup banyak dan mengaku bahwa dirinya berasal dari garis keturunan raja atau tokoh nasional yang berpengaruh. Seolah-olah dia patut dan layak untuk dihormati dan disegani. Segala aktivitasnya selalu di-*publish* ke dalam media sosial Instagram. Dari hal terkecil sampai hal terbesar diposting dalam media sosial Instagram. Jika kita telaah lebih lanjut sudah pasti tujuannya adalah agar bisa dilihat oleh banyak. Orang-orang yang merasa memiliki garis keturunan yang hebat atau berasal dari keluarga terhormat selalu saja memiliki cara untuk menarik perhatian orang dengan caranya yang tak terduga. Tentu saja hal ini sangatlah buruk dan juga tidak bijak.

Yohana bagian dari *Sapta Timira* yang dimana manusia sejatinya bisa mabuk karena masa remajanya yang dianggap sedang bahagianya (Kariarta, 2021). Terlalu terlena pada masa remajanya yang terlihat terlalu menyenangkan membuat manusia lupa bahwa eksistensi sebagai manusia bukan perkara senang saja. contoh kasus yang saat ini juga sedang sangat banyak diperdebatkan dalam media sosial Instagram adalah kasus *citayam fashion week* dimana terdapat remaja yang menolak beasiswa untuk melanjutkan pendidikan dari menteri kementerian kultural, Sandiaga Uno karena dirinya lebih memilih untuk fokus membuat konten dan menjadi konten *creator* dalam media sosial (Heryadin, 2022). Hal ini sangat erat kaitannya dengan *Yohana* dalam *Sapta Timira*. Remaja tersebut terlalu terlena dengan dunia yang dianggapnya sangat menyenangkan.



Gambar 3 Berita Terkait Remaja Tolak Beasiswa

(Sumber: <https://www.giwangkara.com/ragam/pr-853883267/roy-citayam-fashion-week-tolak-mentah-beasiswa-lebih-pilih-fokus-bikin-konten-tiktok?page=2>)

Sura bagian dari Sapta Timira yang artinya manusia menjadi mabuk, menjadi lupa diri akibat dari minuman keras (Atmaja, dkk, 2010). Minuman keras dapat membuat manusia menjadi lebih egois, lupa diri juga lingkungan. Contoh kasus yang relevan dengan Sura dalam Sapta Timira yakni adalah kasus yang baru-baru ini terjadi di ranah sosial media hingga menyebabkan banyak sekali perdebatan. Baru-baru ini beredar berita terkait penutupan salah satu tempat hiburan malam yang menjual serta menyediakan tempat untuk orang-orang menikmati minuman keras. Selama bertahun-tahun semuanya biasa saja. Tempat ini tidak memiliki masalah sama sekali. Dan tidak pernah menjadi pusat perhatian dari pemerintah. Namun, kali ini tempat ini ditutup akibat salah satu kasusnya yang ternyata juga menimbulkan perdebatan luar biasa di kalangan masyarakat. Indonesia yang terdiri dari beragam agama, suku dan budaya yang sudah jelas akan sangat sensitif jika dibahas dalam ranah sosial media. Tidak belajar dari banyak kasus yang terjadi dalam sosial media Instagram, tempat hiburan malam ini justru mempromosikan tempatnya dengan membawa unsur SARA yang sudah jelas-jelas sangat fatal (Mubyarsah,2022).



Gambar 4 Berita Terkait Penutupan Hiburan Malam Karena Promosi Instagram Membawa SARA

(Sumber: <https://www.jawapos.com/surabaya/27/06/2022/holywings-surabaya-tutup-sementara-akibat-promosi-berbau-sara/#:~:text=JawaPos.com%E2%80%93Holywings%20Surabaya%20memutuskan,tutup%20pasca%20tuntutan%20GP%20Ansor>)

Kasuran bagian terakhir dari Sapta Timira yang artinya manusia terlalu mabuk akan keberanian yang dimilikinya (Atmaja, dkk, 2010). Manusia terlalu sombong akan segala kekuatan yang dimilikinya sampai-sampai kesannya terlalu meremehkan manusia lainnya. Selain itu dikutip dari artikel yang dimuat dalam

kompas.com contoh relevan dari Kasuran dalam Sapta Timira ini salah satunya adalah dimana ada seorang remaja yang dengan berani menghadang sebuah truk agar truk itu berhenti hanya demi kepentingan konten (Naufal, 2022).



Gambar 5 Remaja Tewas Demi Akibat Membuat Konten
(Sumber:

<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/10/16321191/remaja-tewas-terlindas-truk-karena-hendak-bikin-konten-sopir-tak>)

IV. SIMPULAN

Media sosial digital, terkhusus Instagram yang awalnya ditujukan untuk mempermudah akses informasi dan komunikasi. Namun sayangnya saat ini yang terjadi justru banyak dampak negatif yang terjadi. Media sosial digital berubah menjadi wadah untuk sebagian pengguna melakukan aksi pamer. Dari banyaknya ajaran etika Hindu terdapat satu konsep yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat saat ini terkhusus remaja. Ajaran tersebut adalah ajaran *Sapta Timira* yang artinya tujuh kegelapan yang mampu membuat manusia menjadi lupa akan dirinya sendiri. Beberapa orang mewajarkan terjadinya tindakan *flexing* kemudian sebagian orang lainnya menganggap bahwa penggunaan media Instagram saat ini sudah kurang bijak. Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami dan mempelajari terkait perilaku *flexing* mengingat saat ini referensi terkait perilaku *flexing* masih minim. Dan juga sekiranya dengan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk membantu peneliti selanjutnya dalam mempelajari dan juga menyusun tugas akhir terkait dengan perilaku *flexing* terkhusus dalam perspektif etika Hindu, ajaran *Sapta Timira*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. M. N. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Surabaya : PARAMITA.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Yogyakarta : Kanisius.
- Dewantara, A. (2018). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmby>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). *Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara)*. *Jnanasidanta* 1(2)
- Harjanto, S. A. (2022). Modus Indra Kenz dan Doni Salmanan Keruk Cuan dari Trading Bodong. Retrieved April 19, 2022, from Kabar24 website: <https://kabar24.bisnis.com/read/20220310/16/1508883/modus-indra-kenz-dan-doni-salmanan-keruk-cuan-dari-trading-bodong>
- Heryadin, H. (2022). Roy Citayam Fashion Week Tolak Mentah Beasiswa, Lebih Pilih Fokus Bikin Konten TikTok. Retrieved July 20, 2022, from Giwangkara dot com website: <https://www.giwangkara.com/ragam/pr->

- 853883267/roy-citayam-fashion-week-tolak-mentah-beasiswa-lebih-pilih-fokus-bikin-konten-tiktok?page=2
- Ismail. (2017). *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek Bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Lintang Rasi Aksara Books, 181.
- Kariarta, I. W. (2021). Jñānasiddhānta UPACARA MELASTI (RESAKRALISASI DALAM PERSFEKTIF TEOLOGI SOSIAL) Jñānasiddhānta. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 63–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/jnana.v3i1.1920>
- Kees, B. (1993). *Etika*. Jakarta: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instgram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1649>
- Mubyarsah, L. R. (2022). Holywings Surabaya Tutup Sementara akibat Promosi Berbau SARA. Retrieved July 17, 2022, from JawaPost website:
<https://www.jawapos.com/surabaya/27/06/2022/holywings-surabaya-tutup-sementara-akibat-promosi-berbau-sara/>
- Naufal, M. (2022). Remaja Tewas Terlindas Truk karena Hendak Bikin Konten, Sopir Tak Ditetapkan Tersangka. Retrieved July 17, 2022, from Kompas.com website:
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/10/16321191/remaja-tewas-terlindas-truk-karena-hendak-bikin-konten-sopir-tak#:~:text=TANGERANG%2C KOMPAS.com - Polisi,Tangerang%2C pada 3 Juni 2022.>
- Paramita, I. B. G. (2020). *EKSPLORASI ETIKA DALAM AJARAN HINDU*. 38–59. *STAHN Mpu Kuturan*
- Pramesti, F. A. (2021). Kronologi Perseteruan Denise Chariesta dengan Keluarga Uya Kuya, Awalnya Endorse. Retrieved July 17, 2022, from suara.com website:
<https://www.suara.com/entertainment/2021/06/07/112451/kronologi-perseteruan-denise-chariеста-dengan-keluarga-uya-kuya-awalnya-endorse>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51.
<https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Septiani, L. A. (2020). Pamer Harta. *UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p4yn2>
- Sujarwanto, E., Susanti, E., & Makiyah, Y. S. (2022). BAGAIMANA SIKAP DAN PENDEKATAN TRANSITIONAL NOVICE TERHADAP PENYELESAIAN MASALAH FISIKA ? *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11, 40–47.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze Terhadap Proses Imitasi Dalam Masyarakat Konsumeris Di Era Revolusi Industri 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 43–58. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.4>
- Tresia. (2022). Apa itu Flexing yang Dilakukan Crazy Rich? Ini Kata Rhenald Kasali. Retrieved April 18, 2022, from lifestyle website:
<https://lifestyle.bisnis.com/read/20220202/220/1495834/apa-itu-flexing-yang-dilakukan-crazy-rich-ini-kata-rhenald-kasali>
- Wulansari, A. D. (2019). Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu dan Kematian Intelektualitas. *Igpa*, 1(7), 10.